

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN BUDAYA BANJAR “BAKISAH” DALAM PERSPEKTIF MEDIA DAN TEATER

Akhyar Rafi'i¹, M. Fajrul Rakhman², Dhea Galuh Ajeng Hidayati³

^{1,2,3}Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana UGM

Email: 1akhyarrafii@mail.ugm.ac.id

Abstract :

Bakisah culture, which originates from local culture in South Kalimantan Province by the Banjar tribe, is a storytelling tradition that is full of the meaning of life which is conveyed as a medium or performance in development communication. In its development, this culture was able to concretely transform into an adaptive and applicable communication strategy in presenting motivation through narratives of past stories with the aim of development. This research aims to analyze the communication strategies for developing Banjar Bakisah culture from a media and theater perspective. The research is an exploratory qualitative study with a phenomenological approach. Primary and secondary data collection through participant observation, in-depth interviews and literature study. Bakisah is interpreted as an instrument that has cultural values typical of the Banjar people, especially in the South Kalimantan area. In its implementation, this Bakisah culture becomes a medium for conveying development messages with the addition of sarcasm, jokes and short allusions. Likewise, in the implementation of the performance, humor becomes its own attraction to attract a wider audience. Until now, the use of storytelling culture as a medium and performance in development communication has not been optimal so it needs to be improved even more as a development communication strategy as well as an activity to preserve the local wisdom culture of the Banjar community.

Keywords : *Bakisah, Development Communication, Media, Teater*

Abstrak :

Budaya *bakisah* yang berasal dari kebudayaan lokal yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan oleh masyarakat suku Banjar adalah sebuah tradisi bercerita yang sarat akan makna kehidupan yang disampaikan sebagai sebuah media ataupun pertunjukan dalam komunikasi pembangunan. Dalam perkembangannya, budaya ini mampu secara konkrit bertransformasi sebagai sebuah strategi komunikasi yang adaptif dan aplikatif dalam menghadirkan motivasi melalui narasi cerita lampau dengan tujuan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis bagaimana strategi komunikasi pembangunan budaya banjar *bakisah* dalam perspektif media dan teater. Penelitian merupakan kajian kualitatif eksploratif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data primer dan sekunder melalui observasi partisipan, wawancara mendalam serta studi pustaka. *Bakisah* dimaknai sebagai sebuah instrumen yang memiliki nilai budaya khas orang Banjar khususnya di daerah Kalimantan Selatan. Pada pelaksanaannya budaya *bakisah* ini menjadi media dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan dengan tambahan sarkasme, candaan, maupun sindirian singkat. Begitupun dalam pelaksanaannya pertunjukannya, humor menjadi daya tarik tersendiri untuk memancing *audience* yang lebih luas. Sampai saat ini penggunaan budaya *bakisah* sebagai media dan pertunjukan dalam komunikasi pembangunan belum optimal sehingga perlu ditingkatkan lebih baik lagi sebagai sebuah strategi komunikasi pembangunan juga sebagai sebuah kegiatan untuk melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat Banjar.

Kata kunci: *Bakisah, Komunikasi Pembangunan, Media, Teater*

Pendahuluan

Program pembangunan sebagai sebuah instrumen untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik dalam keberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya perlu banyak strategi di dalamnya pada saat proses pengimplementasian program pembangunan tersebut. Hal ini tentunya karena sebegus apapun sebuah program ketika tidak memakai sebuah strategi dalam pengimplementasiannya maka kebanyakan tidak akan berjalan dengan optimal. Salah satu strategi yang harus digunakan adalah bagaimana sebuah program tersebut dikomunikasikan pada keadaan lapangannya sehingga dibutuhkan sebuah strategi komunikasi yang aplikatif dan adaptif sebagai bentuk media penyampai informasi dalam pelaksanaan pembangunan (Effendi, 2021).

Keberhasilan sebuah program pembangunan tentunya cukup banyak bergantung pada bagaimana program tersebut disampaikan menggunakan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan penerima dari program atau penerima informasi tersebut. artinya dalam hal ini proses penyusunan strategi ini banyak bergantung terhadap bagaimana personal sasaran kemudian budaya yang melekat pada lingkungan mereka serta pola kebiasaan hidup sasaran dalam program pembangunan (Hamdan, 2021). Berkaitan dengan hal ini, tentu saja proses perumusan sebuah strategi komunikasi pembangunan akan banyak bergantung terhadap kearifan lokal yang ada di suatu daerah agar lebih mudah diterima dan diimplementasikan pada saat menyampaikan program tersebut (Wati, 2020). Ketika berbicara tentang kearifan lokal maka cukup banyak literasi yang berkaitan dengan bagaimana sebuah kearifan lokal cukup bergantung kepada bahasa ibu atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal di suatu daerah. Hal ini juga disebabkan karena bahasa daerah merupakan kekhasan atau ciri khas suatu daerah tertentu yang menggambarkan bagaimana karakteristik penduduk di sana kemudian budaya-budaya yang mengikutinya serta bagaimana pola kehidupan sosial masyarakat di sana yang sebenarnya akan tergambarkan ketika kita mempelajari budaya bahasa di tempat tersebut (Yulianto, 2021).

Bahasa Banjar adalah salah satu bahasa yang ada di pulau Kalimantan, dan hampir dari keseluruhan provinsi yang ada di Kalimantan memahami bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-harinya karena merupakan salah satu bahasa mayoritas yang ada sebagai bahasa ibu di Kalimantan (Effendi, 2021). Bahasa Banjar merupakan bagian identitas yang melekat pada suku Melayu Banjar yang kedudukannya lebih mayoritas di daerah Kalimantan Selatan. Namun penggunaan bahasa Banjar ini juga akan banyak ditemukan di Kalimantan lainnya seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur maupun Kalimantan Utara (Cahaya et al., 2021). Bahasa Banjar sebagai bahasa Ibu pada suku Banjar yang ada di provinsi Kalimantan Selatan merupakan sebuah media komunikasi selama berabad-abad hingga sekarang. Sebagai bagian dari identitas suku Melayu Banjar budaya bahasa Banjar sarat akan nasehat-nasehat yang banyak disampaikan turun temurun mulai dari kakek moyang atau dikenal dengan istilah Datuk hingga ke keturunan yang sekarang.

Bakisah dalam bahasa Banjar jika diartikan dalam sebuah kontekstual yang sempit adalah kegiatan bercerita. Namun ketika kita memandang "*Bakisah*" ini adalah sebuah budaya kearifan lokal maka di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sarat akan budaya Banjar (Indrayadi et al., 2023b). Pada awal kemunculannya budaya *bakisah* ini dijadikan sebagai agenda untuk menyampaikan nasihat-nasihat tentang kehidupan baik dalam kisah sosial masyarakat maupun kehidupan yang menceritakan orang zaman dahulu atau cerita-cerita sejarah (Faridah & Isayah, 2023). Misalnya pada saat berkisah ini disampaikan bagaimana cerita saat perang Banjar terjadi kemudian bagaimana tokoh-tokoh yang bertahan pada masa kerajaan atau kesultanan Banjar.

Dewasa ini budaya *bakisah* mengalami banyak pergeseran makna dan tujuan di mana yang awalnya hanya dibawa pada ranah-ranah kecil sekarang sudah dijadikan dan dibawakan pada ranah-ranah yang lebih luas bahkan sudah diperlombakan setiap tahunnya pada skala provinsi (Ilham et al., 2019). Pergeseran makna ini juga diikuti dengan bagaimana masyarakat sudah memandang *bakisah* ini sebagai sebuah media komunikasi melalui seni pertunjukan. Sebagai sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi budaya. *Bakisah* juga sarat akan pertunjukannya dimana akan membawakan kisah-kisah dahulu tentang *tokoh Palui* ini misalnya.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Desember tahun 2023. Penelitian mengambil sampel di beberapa lokasi yang tersedia informan yang terdiri dari pelaku budaya, budayawan, dan masyarakat sasaran di Kalimantan Selatan (Ahyar et al., 2020). Penelitian merupakan kajian kualitatif eksploratif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan metode ini dengan pertimbangan kedalaman data untuk hasil yang komprehensif serta dapat mereduksi pengalaman-pengalaman dan pemaknaan informan terkait (Miles & Huberman, 2014). Proses pengumpulan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Murdiyanto, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Umum

Suku Banjar merupakan kelompok etnis terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki sejarah panjang dan kaya. Pada abad ke-17, wilayah ini diperintah oleh Kerajaan Banjar yang merupakan salah satu kerajaan terbesar di Kalimantan pada masa itu (Ahmad, 2022). Kerajaan Banjar atau dikenal dengan istilah Kesultanan Banjar memiliki pengaruh yang kuat dalam perdagangan, terutama perdagangan hasil bumi seperti rempah-rempah dan hasil pertanian (Sarbaini, 2021). Selama berabad-abad, suku Banjar mengembangkan kehidupan agraris yang didukung oleh pertanian padi, jagung, dan tanaman lainnya. Mereka juga terampil dalam kerajinan tangan, seperti anyaman dan pembuatan kain tenun (Istiqomah, 2014). Selain itu, suku Banjar dikenal sebagai pedagang yang mahir, terlibat dalam perdagangan antar pulau di Nusantara.

Wilayah Kalimantan Selatan yang juga banyak dikelilingi kawasan perairan hingga mendapat julukan kota seribu sungai. Kondisi ini juga menuntut masyarakat pesisir sungai untuk hidup mengandalkan sumberdaya alam yang ada dan mampu mereka kelola dengan keterbatasan sumberdaya teknis (Riana, 2019). Pada masa kolonial, wilayah Banjar jatuh ke tangan Belanda setelah berbagai konflik dan perang di abad ke-19. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, wilayah Kalimantan Selatan termasuk dalam Republik Indonesia. Identitas suku Banjar tercermin dalam berbagai aspek budaya mereka, mulai dari seni tradisional seperti tarian, musik, dan seni rupa, hingga tradisi adat istiadat yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Mereka memiliki bahasa sendiri, yaitu Bahasa Banjar, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka (Rafiek, 2018). Meskipun telah mengalami banyak perubahan sosial, ekonomi, dan politik, suku Banjar terus mempertahankan kebanggaan akan warisan budaya mereka. Mereka aktif dalam memelihara dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur, sambil juga beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung.

2. Nilai Budaya “*Bakisah*”

Bakisah dalam kebudayaan masyarakat melayu Suku Banjar adalah sebuah budaya yang memiliki banyak nilai dalam proses pelaksanaan dan penyampaiannya. Dalam hal ini *bakisah* dimaknai sebagai sebuah instrumen yang memiliki nilai budaya khas orang Banjar khususnya di daerah Kalimantan Selatan (Yayuk et al., 2022). Secara umum ada beberapa nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang di mana Proses penyampaian nilai-nilai budaya ini biasanya akan diikuti dengan sosiolinguistik menggunakan peribahasa peribahasa Banjar (Indrayadi et al., 2023a). Selain itu kegiatan *bakisah* juga akan menyampaikan bagaimana kisah-kisah para pahlawan Banjar ataupun tokoh-tokoh fiksi yang dianggap memiliki nilai positif sebagai sebuah cerita yang dibawakan.

“Inggih jadi matan dulu nini rancak banar mangisahakan sasuwatu gasan kita. Macam-macam ai dikisah akan, mulai kisah palui lah, iwak birukang, banyak ai. Satu hal pang nang pasti, ada tauladan nang kawa diambil sabagai pambalajaran” (Siti Fatimah, 24 Tahun, 10/10/23).

Terjemahan :

“Iya, sejak dulu Nenek sering membawakan kisah untuk kita. Macam-macam diceritakan dari kisah Palui, kisah Ikan dan masih banyak lagi. Satu hal yang pasti, ada tauladan yang bisa diambil sebagai pembelajaran” (Siti Fatimah, 24 Tahun, 10/10/23).

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *bakisah* ini adalah yang pertama bagaimana memaknai kehidupan dalam keadaan sosial, makna lainnya adalah bagaimana sebuah kepercayaan dalam hal ini agama menjadi penerang dalam keberhasilan kehidupan (Faridah & Tunnoor, 2022). Hal ini cukup sejalan dengan suku Melayu Banjar yang kebanyakan konstruksi budayanya bernafaskan Islam. Nilai budaya lainnya dalam budaya *bakisah* ini adalah bagaimana nasehat dan petuah disampaikan dalam sebuah cerita atau narasi yang ditampilkan.

3. “*Bakisah*” Sebagai Sebuah Media Komunikasi Pembangunan

Proses kegiatan komunikasi pembangunan dalam penyampaian program-program di Kalimantan Selatan memang belum banyak yang menggunakan *bakisah* ini sebagai media dalam komunikasi pembangunan (Lismayanti et al., 2020). Hal ini pada awalnya disebabkan karena budaya *bakisah* ini dianggap hanya sebagai sebuah budaya hiburan yang membawa makna nilai dan norma yang dibungkus dalam sebuah acara hiburan. Akan tetapi dalam proses perkembangannya, nilai-nilai budaya yang dikembangkan semakin kompleks membuat budaya *bakisah* ini dapat dijadikan sebagai sebuah media dalam komunikasi pembangunan (Indrayadi et al., 2023a). Budaya *bakisah* yang dimanfaatkan sebagai sebuah media dalam komunikasi pembangunan biasanya digunakan oleh pemerintah daerah ataupun komunitas pecinta kesenian daerah dalam menyampaikan isu-isu pembangunan (Yayuk et al., 2022).

Misalnya saja, terkait dengan isu pernikahan dini yang cukup banyak terjadi di Kalimantan Selatan biasanya dijadikan topik pada kegiatan *bakisah* Ini yang tentunya juga diikuti dengan sarkasme di dalamnya sebagai bentuk sindiran kepada pelaku-pelaku pernikahan dini tersebut (Rafiek, 2018). Jika masih sulit menggambarkan bagaimana sebuah budaya *bakisah* ini dalam proses pelaksanaannya dibungkus agak sedikit mirip dengan konsep *Stand Up Comedy* (Riana, 2019). Budaya *bakisah* biasanya juga ditampilkan pada acara *charity show* untuk penggalangan dana komunitas-komunitas tertentu yang mengundang pegiat seni ataupun orang yang memang *expert* dalam melakukan budaya *bakisah* ini.

“Bah kada kukurangan pang nda nih memadahi anak cucu nih, kada kekesahan lagi sudah. Jurang jangan kawin kaanuman, kada nyayamannya barumah tangga amun masih saraba kada bisi, saraba kada bisa. Banyak haja sudah kisah urang Bahari, rumah tangga kada bebaikan tunah jadiakan palajaran, kada aur handak kawin haja tarus” (Aminah, 56 Tahun, 12/11/2023).

Terjemahan

“Tidak pernah kekurangan dalam menasehati anak dan cucu. Saya bilang jangan menikah terlalu muda, tidak enak berumah tangga kalau masih belum siap. Sudah banyak pengalaman orang lain seharusnya bisa jadi Pelajaran” (Aminah, 56 Tahun, 12/11/2023)

Sehingga untuk ke depannya tentu saja seharusnya budaya *bakisah* dapat dikembangkan lebih masih lagi untuk dijadikan sebagai sebuah media instrumen dalam komunikasi pembangunan di Kalimantan Selatan .

4. *Bakisah*” Sebagai Sebuah Teater Komunikasi Pembangunan

Budaya *bakisah* yang tidak hanya menyampaikan cerita-cerita fiksi juga menyampaikan Bagaimana cerita sejarah dari tokoh-tokoh tertentu di Kalimantan Selatan ataupun pada kepercayaan masyarakat suku Banjar, sering ditampilkan dalam sebuah pagelaran seni teater (Istiqomah, 2014). Tentu saja *bakisah* masih sebuah media yang dibungkus penyampaian dalam kegiatan teater. Bagaimana proses penggabungan ini terjadi karena orang-orang yang memainkan peran dalam seni teater di Kalimantan Selatan kebanyakan harus menguasai teknik *bakisah* ini sebagai sebuah identitas diri (Sarbaini, 2021).

Dalam proses penyajiannya budaya *bakisah* cenderung lebih banyak berdiri dalam pagelaran seni teater dibandingkan berdiri sendiri sebagai sebuah media komunikasi, Hal ini dikarenakan kembali bahwa budaya *bakisah* ini adalah sebuah konstruk budaya kesenian. Pelaksanaan budaya *bakisah* ini digelar Biasanya pada event-event besar ataupun peringatan hari-hari besar tertentu di Provinsi Kalimantan Selatan, atau dalam skala yang lebih kecil biasanya adalah pada Pagelaran Seni mahasiswa di suatu lembaga pendidikan, atau pada ranah yang paling kecil Biasanya pada acara pernikahan dan penggalangan dana untuk pembangunan fasilitas umum.

“Jadilah bilanya musim katam banyak bisanya nang meadakan saprah amal gasan langar atawa masjid. Amun balelangan wadai haja biasanya kada tapi rami, mun maundang madihin kada banyak banar jua nang datang, biasanya mendatangan Atim tukang kisah dari barabai nang rami banar kisah-kisahya. Cuman salawas sidin maninggalkan nih ujar anaknya nang manggantikan tapi kada tapian takanal kaya abahnya pang” (Burhan, 42 Tahun, 15/12/2023)

Terjemahan :

“Jadi biasanya kalau musim panen sering dilakukan pagelaran saprah amal untuk penggalangan dana musholla atau masjid. Kalau cuman sekedar melalang kue biasanya tidak terlalu ramai, kalau mengundang madihin pun juga demikian. Biasanya kita mengundang Atim tukang kisah dari Barabai. Tapi semenjak beliau meninggal katanya digantikan anaknya, tapi tidak sepopuler anaknya” (Burhan, 42 Tahun, 15/12/2023).

Budaya *bakisah* sebagai sebuah teater dalam komunikasi pembangunan lebih banyak menyampaikan informasi pembangunan saat dijadikan sebuah pagelaran pertunjukan.

5. Pemaknaan Budaya "*Bakisah*" dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan

Bakisah merupakan salah satu aspek penting dalam budaya suku Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, pemaknaan budaya "*bakisah*" memiliki berbagai implikasi yang relevan (Sarbaini, 2021). Pertama-tama, *bakisah* dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan budaya. Melalui *bakisah*, nilai-nilai tradisional, pengetahuan lokal, dan kisah-kisah leluhur disampaikan dari generasi ke generasi.

Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya suku Banjar, tetapi juga membangun kesadaran akan warisan budaya yang kaya dan penting untuk dilestarikan (Ilham et al., 2019). Selanjutnya, dalam konteks pembangunan, *bakisah* juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan isu-isu pembangunan, seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Kisah-kisah dalam *bakisah* sering kali mengandung pesan moral dan pelajaran hidup yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan.

Selain itu, *bakisah* juga memainkan peran dalam memperkuat jaringan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan berbagi kisah-kisah dan pengalaman hidup melalui *bakisah*, masyarakat dapat merasa lebih terhubung satu sama lain, memperkuat rasa persatuan, dan mendukung upaya pembangunan yang dilakukan bersama-sama. Dalam keseluruhan, pemaknaan budaya "*bakisah*" dalam perspektif komunikasi pembangunan menunjukkan pentingnya memahami dan menghargai warisan budaya lokal sebagai bagian integral dari upaya pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan memperkuat dan memanfaatkan budaya lokal seperti *bakisah*, masyarakat dapat lebih baik membangun masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Simpulan dan Saran

Sebuah program pembangunan akan terdistribusikan dengan bagus ketika memiliki strategi dalam proses penyampaian program pembangunan tersebut dalam hal ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam proses implementasi program pembangunan. Budaya *bakisah* yang berasal dari kebudayaan lokal yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan oleh masyarakat suku Banjar adalah sebuah tradisi bercerita yang sarat akan makna kehidupan yang disampaikan sebagai sebuah media ataupun pertunjukan dalam komunikasi pembangunan.

Budaya *bakisah* sebagai sebuah instrumen baik dalam perspektif media dan teater dalam komunikasi pembangunan mengalami pergeseran makna dan ranah yang lebih luas dimana biasanya dalam ranah yang lebih kecil sekarang sudah tampil pada ranah yang lebih luas bahkan sudah diperlombakan pada tingkat provinsi. Sampai saat ini penggunaan budaya *bakisah* sebagai media dan pertunjukan dalam komunikasi pembangunan belum optimal sehingga perlu ditingkatkan lebih baik lagi baik sebagai sebuah strategi komunikasi pembangunan juga sebagai sebuah kegiatan untuk melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat Banjar.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2022). *Ilmu Sabuku Di Kalangan Urang Banjar : Studi Tentang Perkembangan, Daya Tarik Dan Pengaruhnya*.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Cahaya, N., Mahendra, B., & Najamudin, M. (2021). Music Accompaniment Of Japin Carita South Kalimantan. *Jurnal Seni Musik*, 10(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/index>
- Effendi, R. (2021). *Mahilung Bahasa, Sastra, Dan Budaya Banjar*. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Faridah, S., & Isayah, K. (2023). Exploration Of Social Values In The Proverb Of Urang Banjar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Faridah, S., & Tunnoor, S. (2022). Eksplorasi Nilai Religius Dalam Ungkapan Bahasa Banjar. *Jurnal Pahlawan*, 18(01). <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/index>
- Hamdan, M. (2021). Penyelesaian Sengketa Pengembalian Mahar Dan Jujuran Akibat Perceraian Qabla Dukhul Di Kota Buntok. In *Tesis Magister Hukum Keluarga (Mhk)*.
- Ilham, Darlan, S., & Khunaifi, A. R. (2019). Hedging Dalam Humor Lanji Si Palui (Folklore Banjarmasin, Kalimantan Selatan)9-97636-3-Pb. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*.
- Indrayadi, Yuhansyah, Lestari, P., & Fatimah, S. (2023a). Bakisah Bahasa Banjar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Buang Air Besar Sembarangan Di Kota Banjarmasin. *Promotif Preventif*, 6(5), 753–758. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jpp>
- Indrayadi, Yuhansyah, Lestari, P., & Fatimah, S. (2023b). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Buang Air Besar Sembarangan Dengan Metode Bakisah Bahasa Banjar Di Sekolah Dasar Negeri Sungai Telan Besar 1. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Istiqomah, E. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenus. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1).
- Lismayanti, H., Mintowati, & Ahmadi, A. (2020). Pemberdayaan Bahasa Banjar Melalui Pemasayarakatan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(3).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *An Expand Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/Method_Penelitian_Kualitatif.Docx
- Rafiek, M. (2018). Humor Dalam Madihin John Tralala Dan Hendra (Kajian Jenis Humor Perspektif Veatch, Gruner, Dan Hobbes). *Bahasa Dan Seni*, 46(1).
- Riana, D. R. (2019). Exploring Banjar Culture Through The Performance Of Panting Music: A Study Of Ethnopoetics. *Kelasa*, 14(2).
- Sarbaini. (2021). Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi. *Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp3m) Universitas Lambung Mangkurat*.
- Wati, D. M. (2020). *Peribahasa Banjar Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*.
- Yayuk, R., Riana, D. R., Jahdiah, J., Suryatin, E., & Hidayatullah, D. (2022). Tuturan Bermakna Budaya Sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 301. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5196>
- Yulianto, A. (2021). Media-Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Banjar Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu Di Kalimantan Selatan. *Multilingual*, 20(1).